



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 PARADIGMA PENELITIAN

Paradigma merupakan dasar penelitian, maka di dalam penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis, menurut Little John (Wibowo, 2011, p. 28), melihat bahwa realitas bukanlah bentukan yang objektif, tetapi dikonstruksi melalui proses interaksi dalam kelompok, masyarakat, dan budaya.

Dalam penelitian dengan paradigma konstruktivisme ada dua hal yang dipertahankan sebagai kebenaran adalah keterpercayaan dan keaslian.

Kedua aspek itu mengandung unsur kredibilitas (kepercayaan yang berasal dari dalam), transferabilitas (garis kebenaran yang bisa dikembangkan pada unsur kebenaran yang lain), konfirmabilitas (penegasan pada objektifitas), *onthological authenticities* (kemampuan untuk memperluas konstruksi konsepsi yang ada), *educative authenticities* (kemampuan memimpin, mengadakan perbaikan), *catalytic authenticities* (kemampuan dalam merangsang dan bertindak), dan *tactical authenticity* (kemampuan untuk memberdayakan masyarakat) (Poerwandari, 2011, p. 27).

Dedy N. Hidayat (Wibowo, 2011, p. 28) mengutarakan ada empat dimensi dari paradigma konstruktivis, yaitu (1) Ontologis (realitas

merupakan bentuk konstruksi sosial); (2) Epistemologi (pemahaman atas suatu realitas atau temuan); (3) Axiologis (nilai, etika, dan moral dari suatu penelitian); (4) Metodologis

Tujuan akhir dari penelitian adalah untuk menampilkan gambaran analitis, mendalam, serta komprehensif mengenai bentuk representasi kaum miskin urban di Jakarta. Sehingga dapat diperoleh gambaran mengenai makna dalam bentuk tanda-tanda visual serta kaitannya dengan aspek sosial pada film dokumenter *Jakarta Unfair*.

3.2 JENIS DAN SIFAT PENELITIAN

Di dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini menekankan pada kata-kata dalam mengumpulkan dan menganalisa data. Pendapat Lindlof dan Taylor (Poerwandari, 2011, p. 17). secara mendasar penelitian kualitatif ini mencari kebenaran dan menganalisa bentuk yang tersituasi, isi, dan pengalaman atas tindakan sosial daripada mengubahnya menjadi matematis atau transformasi formal lainnya. Pembicaraan, bahasa tubuh, dan lainnya merupakan materi untuk dianalisa

Sifat penelitian kualitatif ini adalah deskriptif analitik. Data yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara, analisis dokumen, tidak disusun dalam bentuk tabel angka-angka. Data ini dianalisis untuk memperkaya informasi, mencari hubungan, menemukan pola, serta membandingkannya agar pada hasil akhir nanti dapat dipaparkan dalam

bentuk uraian naratif. Sehingga mampu menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah.

3.3 METODE PENELITIAN

Metode analisis data dalam penelitian ini fokus pada bentuk tanda-tanda audiovisual dalam film. Teks dapat diartikan sebagai seperangkat tanda yang ditransmisikan dari seorang pengirim kepada penerima melalui medium tertentu dengan kode-kode tertentu (Sobur, 2009, p. 53).

Penelitian ini menggunakan metode analisis teks kualitatif dengan menggunakan semiotika Roland Barthes. Ini karena analisis semiotika Roland Barthes membahas sistem tanda yang di dalamnya terdapat simbol-simbol yang sengaja dipilih dan pemilihan ini serta penyampaiannya memunculkan makna tertentu (Kriyantono, 2009, p. 38). Sehingga metode ini dapat diterapkan pada media film dokumenter *Jakarta Unfair* untuk mengetahui simbol-simbol yang merepresentasikan kaum miskin urban.

Di dalam penelitian ini yang dilakukan pertama kali adalah menonton dan mengkaji adegan per adegan dalam film sehingga dapat diperoleh tanda-tanda audiovisual apa saja yang muncul. Setelah mengetahui apa saja tanda-tanda yang muncul, lalu menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes. Sehingga dari penelitian ini dapat diketahui simbol-simbol apa saja yang ditampilkan untuk merepresentasikan kemiskinan perkotaan.

3.4 UNIT ANALISIS

Unit analisis primer dalam penelitian ini adalah film dokumenter *Jakarta Unfair* karya Dhuha Ramadhani dan Sindy Febriyani. Film ini mengangkat isu tentang penggusuran yang terjadi di Jakarta dari perspektif warga terdampak. Di dalam film ini peneliti akan menganalisis tanda-tanda visual dan non-visual. Tanda-tanda visual berupa *mise-en-scene* dan teknik pengambilan gambar. Sedangkan tanda non-visual berupa hal-hal lain di luar tanda visual yang muncul dari adegan per adegan, dialog antar tokoh, serta narasi yang menyertai film, kemudian mengaitkannya dengan konteks sosial. Ini karena tanda bukan suatu bentuk yang objektif tapi bentukan dari proses interaksi dalam kelompok, masyarakat, dan budaya.

Selain itu, data sekunder juga diperlukan untuk melengkapi analisis kognisi sosial dan konteks. Data sekunder berasal dari artikel, buku-buku, jurnal, dan wawancara dengan pihak pembuat film.

3.5 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah melalui analisis media, dalam penelitian ini yaitu film dokumenter *Jakarta Unfair*. Peneliti menganalisis adegan per adegan serta dialog yang terjadi dalam kaitan representasi kaum miskin urban yang ingin dibangun dan disampaikan melalui film.

Kemudian untuk melengkapi penelitian, terutama dalam hal konteks sosial, dilakukan studi kepustakaan serta wawancara dengan tujuan agar memperoleh analisis yang mendalam dan utuh tentang bentuk representasinya.

3.6 KEABSAHAN DATA

Di dalam penelitian yang dilakukan ini, keabsahan data diperoleh dengan mencocokkan hasil wawancara dengan pembuat film dokumenter, temuan kepustakaan, serta keadaan sebenarnya untuk mengetahui konteks kesesuaian antara gambaran dalam film dengan realita.

3.7 TEKNIK ANALISIS DATA

Di dalam penelitian yang dilakukan ini, metode analisis yang digunakan adalah metode analisis semiotika Roland Barthes. Dia mengemukakan bahwa dalam semiotika terdapat suatu pola, yakni (1) *signifier* (penanda), (2) *signified* (petanda), dan (3) *sign* (tanda; denotatif) (Barthes, 1991, p.115). Namun, di saat yang sama mitos memiliki sistem yang lebih unik karena sistem semiologisnya dikonstruksi dari sistem semiologis sebelumnya, yakni *sign*. Dia juga melontarkan konsep tentang konotasi dan denotasi dan mengabaikan dimensi dari bentuk dan substansi.

Selain itu, dia juga mendefinisikan sebuah tanda (*sign*) sebagai sebuah sistem yang terdiri dari (E) sebuah ekspresi atau *signifier* dalam

hubungannya (R) dengan *content* (atau *signified*) (C): ERC (Wibowo, 2011, p. 16).

Sebuah sistem tanda primer dapat menjadi sebuah elemen dari sebuah sistem tanda yang lebih lengkap dan memiliki makna yang berbeda ketimbang semula. Dengan begitu tanda primer adalah denotatif sedangkan tanda sekunder adalah satu dari konotatif, Fiske menyebut model ini sebagai Signifikasi dua tahap (Wibowo, 2011, p.16).

Denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana cara menggambarannya. Konotasi bekerja dalam tingkat subjektif sehingga kehadirannya tidak disadari. Karena itu analisis semiotika untuk menyediakan metode dan kerangka berpikir serta mengatasi terjadinya salah baca atau salah mengartikan tanda (Wibowo, 2011, p. 17).

Pada tahap berikutnya, tanda bekerja melalui mitos. Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek atau realitas atau gejala alam. Selain itu mitos juga merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai dominasi. Mitos pun wahana di mana suatu ideologi berwujud yang kemudian memainkan peranan penting dalam kesatuan-kesatuan budaya. Penggunaan analisa semiotika dapat menemukan ideologi yang tersembunyi dalam tanda konotasi dalam teks (Wibowo, 2011, p. 17).

Selain itu untuk lebih memahaminya perlu juga untuk mengetahui tiga tipe tanda yakni ikonik, indeksikal, dan simbolik. Ketiga tanda ini akan

menunjukkan hubungan antara petanda (*signified*) dan penanda (*signifier*) (De Jong, 2013, p. 144). Ikonik menunjukkan jika petanda dan penanda seolah-olah benar. Indeksikal menunjukkan hubungan petanda dan penanda yang salah satunya mengasosiasikan lainnya. Sedangkan, simbolik menunjukkan makna hubungan petanda dan penanda salah satunya memiliki memberikan arti yang spesifik kepada yang lainnya (De Jong, 2013, p. 144).

Selanjutnya adalah pembedahan elemen-elemen sinema, seperti pengambilan gambar, montase/*editing*, *mise-en-scene*, karakter, dramaturgi, dialog dan suara, serta narasi/penuturan. Dalam pengambilan gambar sudut pandang kamera untuk menempatkan karakter akan mempengaruhi persepsi penonton. Apakah dari sudut pandang rendah, tinggi, dari bagian depan atau samping, semuanya memiliki asosiasi terhadap relasi/hubungan kuasa. Selain itu sudut pandang juga menunjukkan gaya penuturan/naratif film. Komposisi dalam pengambilan gambar akan pula memiliki banyak asosiasi makna. Kedekatan dan penempatan karakter dalam bingkai film akan mempengaruhi tensi dan emosi penonton, serta mengetahui situasi yang dialami oleh karakter (De Jong, 2013, p. 149).

Montase/*editing* menunjukkan kepada penonton tentang pergerakan waktu, hubungan spasial, perubahan perspektif, dan proses berpikir karakter. Oleh karena itu pembuat film dokumenter hanya memilih situasi tertentu dan menentukan sudut pandang serta penuturan tanpa harus mengisahkan semuanya kepada penonton (De Jong, 2013, p. 151).

Mise-en-scene merujuk pada semua elemen dalam layar seperti properti, dekorasi, pakaian, bahkan cahaya. Pembuat film dokumenter cenderung mencari bukan membuat seperti pembuat film fiksi. Ini untuk menampilkan kesan alami dan nyata. Visual yang ditampilkan dalam film dokumenter nantinya akan menunjukkan konteks, menampilkan informasi, serta memberikan impresi. Pada akhirnya akan mempengaruhi perasaan, sikap terhadap karakter, bahkan mempengaruhi kepercayaan terhadap situasi bagi penonton (De Jong, 2013, p. 154). Karakter akan mempengaruhi jalannya cerita dalam film dokumenter. Oleh karena itu penting untuk menampilkan mereka apa adanya daripada meminta mereka berperan menjadi orang lain. Dramaturgi atau konflik/interaksi yang dramatis antara karakter utama dengan karakter lainnya juga akan mempengaruhi penonton dalam memahami cerita. Dialog dan suara-suara juga dapat mempengaruhi informasi yang ingin disampaikan. Dialog dan suara ini juga dapat mengingatkan pada kejadian masa lalu, ketakutan pada masa depan karakter, dan memberikan konteks budaya serta sejarah untuk selanjutnya dituangkan dalam gaya bertutur dalam film (De Jong, 2013, p. 155-157).

